

WUJUD IMPLIKATUR DALAM BUKU AJAR BIPA LEVEL MADYA TERBITAN KEMENDIKBUD: KAJIAN PLURIKULTURAL

Intan Febrianti Alicia

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
intan.20035@mhs.unesa.ac.id

Prima Vidyा Asteria

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
primaasteria@unesa.ac.id

Abstract

Understanding implicature is key to achieving higher intercultural competence, enabling BIPA learners to not only be able to speak Indonesian but also to understand what is truly meant in everyday Indonesian communication. The discussion of implicature becomes even more relevant when considering its application to BIPA learners from various cultural backgrounds. This study aims to describe the forms of implicatures and implied meanings in intermediate-level BIPA textbooks published by the Ministry of Education and Culture. This research is a qualitative descriptive study. The data for this study consist of words, sentences, phrases, and discourses containing Indonesian pluricultural values. The data sources are seven intermediate-level BIPA textbooks published by the Ministry of Education and Culture. Reading and note-taking techniques were used in data collection for this study using a coding system, while descriptive analysis techniques were used to analyze the data. The results show that seven intermediate-level BIPA textbooks published by the Ministry of Education and Culture contain implicatures and implied meanings. Twenty-five data points show implicatures in the form of dialogues. The dominant form of implicature emerged in dialogue, while implicatures in the form of instructions, idioms, humor, exercises, and cultural reflections were not found. The 25 implied meanings that emerge in each implicature in the Intermediate-Level BIPA Textbook published by the Ministry of Education and Culture depend on the content of the dialogue or conversation between the speakers and their interlocutors.

Keywords: *Implikatur, Form, Implied Meaning, Intermediate-Level BIPA Textbook, and Pluricultural.*

PENDAHULUAN

Keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) sangat bergantung pada berbagai elemen, termasuk perencanaan yang matang, proses pembelajaran yang efektif, media yang mendukung, metode pengajaran yang tepat, hingga evaluasi yang komprehensif. Dalam praktiknya, pengajar BIPA memiliki peran krusial untuk membekali pemelajar asing dengan gambaran utuh tentang adat istiadat, budaya lokal, kondisi lingkungan, dan kehidupan sosial di Indonesia. Pemahaman kontekstual ini akan membantu pemelajar menguasai bahasa target secara lebih cepat dan mendalam. Oleh karena itu, pemilihan buku ajar yang tepat menjadi sangat penting.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah memfasilitasi kebutuhan ini melalui penyusunan bahan ajar berjudul *"Sahabatku Indonesia"*. Buku ini merupakan upaya nyata untuk memperkenalkan kearifan budaya Indonesia kepada warga asing. Materi dan latihan soal dalam buku ajar ini dikemas dalam berbagai topik yang relevan dan memiliki kedekatan sosial dengan masyarakat penutur asli, seperti aktivitas sehari-hari, isu sosial dan peristiwa aktual (Wulan & Susanto, 2023).

Integrasi kearifan budaya Indonesia dalam materi pengajaran BIPA ini dirasa sangat sesuai, bahkan vital. Materi-materi tersebut kemudian disusun menjadi bahan ajar yang berfungsi sebagai wahana transfer budaya, salah satunya melalui buku (Permatasari dll., 2022).

Pengintegrasian pembelajaran bahasa dengan budaya ini mampu memicu interaksi yang kaya konteks antara penutur dan mitra tutur. Untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna, pengajar perlu secara aktif menyampaikan pemahaman budaya kepada pemelajar. Selain itu, pemelajar juga dituntut untuk memahami wujud implikatur dan makna tersirat dalam tuturan, yang erat kaitannya dengan latar belakang budaya Indonesia. Pemahaman ini sejalan dengan fungsi utama pembelajaran BIPA, di mana pemelajar tidak hanya menguasai aspek linguistik, tetapi juga seluk-beluk budaya yang melekat pada Bahasa Indonesia (Afrani dll., 2025).

Perlu dipahami bahwa penguasaan bahasa secara komprehensif tidak berhenti pada aspek linguistik semata. Hal ini membawa kita pada kajian implikatur, yang merupakan bagian integral dari disiplin pragmatik. Pragmatik mengkaji bagaimana komunikasi terjadi dalam berbagai konteks, baik antarsesama individu dengan latar

belakang sosial budaya yang sama, maupun dalam lingkungan yang berbeda budaya. Salah satu fokus utama pragmatik adalah pragmatik budaya, yang mendalamai penggunaan bahasa dalam konteks kultural-sosial-psikologis sebagai penanda identitas kelompok. Ketika sebuah peristiwa tutur melibatkan penutur dan mitra tutur dari budaya yang berbeda, proses komunikasi tersebut masuk dalam ranah pragmatik lintas budaya.

Pembahasan tentang implikatur menjadi semakin relevan ketika melihat aplikasinya pada pemelajar BIPA dari berbagai latar belakang budaya. Penelitian Naufalia (2023) secara spesifik menunjukkan bahwa melalui implikatur yang diucapkan oleh pemelajar Jepang, akan terlihat ciri khas budaya Jepang mereka. Ketika pemelajar ini menyampaikan maksud secara tersirat, keunikan budaya dalam peristiwa tutur akan muncul dengan sendirinya.

Namun, perbedaan budaya antara Indonesia dan Jepang dapat menyebabkan potensi kesalahpahaman antara pengajar dan pemelajar BIPA Jepang. Hal ini menegaskan betapa krusialnya pemahaman implikatur. Oleh karena itu, menjadi sangat penting bagi pemelajar untuk mendalamai konsep implikatur yang ada dalam buku ajar BIPA, dan bagi pengajar untuk secara efektif menyampaikan pesan-pesan tersirat yang terkandung di dalamnya. Pembelajaran ini tidak hanya sekadar menambah pengetahuan linguistik, tetapi juga melatih kepekaan interkultural.

Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian Saprika (2023) turut menegaskan bahwa memahami ungkapan yang disampaikan menggunakan implikatur bukanlah hal yang mudah. Jika lawan bicara tidak memiliki kepekaan terhadap konteks atau isyarat non-verbal, tujuan penutur bisa tidak tercapai dan hal ini berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif, termasuk miskomunikasi atau bahkan konflik. Dengan demikian, implikatur tidak hanya sekadar aspek linguistik, melainkan juga salah satu bentuk kebudayaan Indonesia yang harus dikuasai dan dipahami oleh pemelajar BIPA. Penguasaan ini memungkinkan pemelajar untuk tidak hanya berbicara Bahasa Indonesia dengan benar, tetapi juga dengan tepat dan efektif sesuai dengan norma budaya yang berlaku.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti wujud implikatur dan makna tersirat dalam buku ajar BIPA. Pada penelitian ini objek dan data penelitian diambil dari buku ajar BIPA level madya terbitan Kemendikbud. Hal ini membantu mengidentifikasi sejauh mana materi ajar telah memfasilitasi pemahaman implikatur yang berakar pada budaya Indonesia.

Merujuk pada latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan masalah: Bagaimana wujud implikatur dan makna tersirat dalam buku ajar BIPA level madya terbitan Kemendikbud? Sehingga penelitian ini bertujuan mendeskripsikan wujud implikatur dan makna tersirat dalam buku ajar BIPA level madya terbitan Kemendikbud. Dalam melakukan suatu penelitian, peneliti harus mengacu pada teori-teori yang relevan dengan apa yang sedang dikaji. Berikut adalah pemaparan teori-teori yang relevan terhadap penelitian ini.

Implikatur merupakan ungkapan yang memiliki arti berbeda dari pernyataan yang diucapkan (Grice dalam Julianti, 2021). Perbedaan ini terletak pada makna pembicaraannya yang secara langsung tidak diungkapkan.

Pendapat tersebut didukung (Kausar, 2021) yang menyimpulkan bahwa implikatur merupakan suatu penafsiran tersirat, dengan kata lain suatu makna dalam bahasa yang seringkali maknanya tersembunyi sehingga implikasinya terkesan tidak terlalu jelas.

(Brown & Levinson dalam Mustika & Sinaga, 2022) menjelaskan secara menyeluruh bahwa dalam pragmatik, implikatur merupakan konsep ilmiah yang urgensi karena alasan berikut: 1) implikatur memungkinkan kita untuk menjelaskan fakta linguistik yang tidak tercakup dalam teori linguistik; 2) implikatur menjelaskan makna yang mungkin berbeda dari apa yang diucapkan atau dituliskan secara eksternal; 3) implikatur secara semantik mampu menyederhanakan struktur dan isi uraian; dan 4) implikatur dapat menjelaskan beberapa fakta linguistik secara akurat.

Dari ketiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa hakikat implikatur merupakan ungkapan yang memiliki arti, makna dan penafsiran berbeda dari tuturan yang diucapkan dengan penyederhanaan struktur.

Berikut wujud implikatur yang dikemukakan oleh Grice:

a. Dialog

Bagian dalam buku ajar yang menyajikan percakapan antara dua orang atau lebih, seringkali mencerminkan situasi komunikasi sehari-hari. Implikatur muncul ketika ada makna tersirat di balik ucapan literal para penutur. Dialog dapat melatih pemelajar untuk mengenali bagaimana orang Indonesia berkomunikasi secara tidak langsung, khususnya dalam hal permintaan, penolakan, persetujuan, atau kritik yang disampaikan secara halus. Ini sangat relevan dengan prinsip kesopanan (*politeness*) dalam budaya Indonesia.

b. Instruksi

Arahan atau perintah yang diberikan kepada pemelajar, atau instruksi yang menjadi bagian dari materi bacaan. Implikatur bisa muncul dalam cara instruksi tersebut disampaikan, seringkali terkait dengan kesopanan atau penekanan. Instruksi dapat membiasakan pemelajar dengan cara orang Indonesia memberikan instruksi atau arahan, yang terkadang tidak *se-to the point* seperti dalam budaya Barat. Ini juga bisa berarti memahami ekspektasi di balik suatu instruksi.

c. Idiom

Frasa atau ungkapan yang maknanya tidak dapat dipahami hanya dari makna literal kata-kata penyusunnya. Idiom secara inheren adalah wujud implikatur, karena maknanya selalu tersirat dan terikat budaya. Idiom mengajarkan pemelajar kekayaan ekspresi Bahasa Indonesia dan bagaimana makna budaya tertanam dalam idiom. Memahami idiom adalah kunci untuk mencapai

kefasihan alami dan pemahaman yang lebih dalam tentang cara berpikir penutur asli.

d. Humor

Guyongan, lelucon, atau cerita lucu yang seringkali mengandalkan implikatur, ironi, atau sarkasme untuk menciptakan efek komedi. Memahami humor membutuhkan pemahaman konteks budaya yang mendalam. Humor memperkenalkan pemelajar pada gaya humor masyarakat Indonesia, yang seringkali bersifat halus, berbasis sindiran, atau membutuhkan pemahaman konteks sosial dan budaya tertentu. Ini juga membantu mengurangi *culture shock* dan meningkatkan apresiasi budaya.

e. Latihan

Serangkaian tugas atau aktivitas yang dirancang untuk menguji pemahaman dan kemampuan pemelajar dalam mengidentifikasi atau menggunakan implikatur. Latihan ini memberikan kesempatan praktis bagi pemelajar untuk menerapkan pemahaman mereka tentang implikatur. Latihan ini bisa berupa pilihan ganda, mencocokkan, melengkapi dialog, atau bahkan simulasi peran (*role-play*).

f. Refleksi Budaya

Bagian dalam buku ajar yang mendorong pemelajar untuk merenungkan dan membandingkan praktik-praktik komunikasi yang mengandung implikatur dalam Bahasa Indonesia dengan bahasa ibu mereka atau budaya lain. Refleksi budaya dapat meningkatkan kesadaran antarbudaya pemelajar. Dengan merefleksikan perbedaan dan persamaan dalam penggunaan implikatur, pemelajar dapat lebih memahami mengapa komunikasi terjadi seperti itu dan menghindari kesalahpahaman.

METODE

Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian berlandaskan filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti objek alamiah atau sempel tertentu (Sugiyono dalam Singgah, 2017: 6). Data penelitian ini disajikan dalam bentuk kata, kalimat, frasa, dan wacana tuturan yang memuat nilai-nilai plurikultural Indonesia dari buku ajar BIPA terbitan Kemendikbud (level madya) kemudian mendeskripsikannya. Sumber data yang digunakan yaitu 7 buku ajar BIPA terbitan Kemendikbud (level madya), dengan data penelitian berupa kata, kalimat, frasa, dan wacana tuturan yang memuat nilai-nilai plurikultural Indonesia.

Dari ke-7 buku ajar BIPA terbitan Kemendikbud (level madya) tersebut, kemudian dianalisis berdasarkan rumusan masalah. Teknik baca dan catat dipakai sebagai Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, berikut tahapan-tahapan yang dilakukan: (1) Membaca secara cermat dan teliti buku ajar BIPA terbitan Kemendikbud (level madya), (2) Mencatat kata, kalimat, frasa, dan wacana tuturan yang

memuat implikatur percakapan dan nilai-nilai plurikultural Indonesia, (3) Menafsirkan data, dan (4) Mengklasifikasikan data dalam tabel data. Teknik deskriptif analisis dipilih sebagai teknik analisis data. Analisis ini bertujuan mendapatkan pemahaman terkait data yang ada berdasarkan rumusan masalah. Berikut tahapan-tahapan yang dilakukan: (1) Menyajikan data, (2) Mendekripsikan dan menganalisis data, dan (3) Menyimpulkan data berdasarkan hasil analisis sesuai dengan klasifikasinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan serangkaian penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa Buku Ajar BIPA Level Madya terbitan Kemendikbud memuat wujud implikatur dan makna tersirat pada tiap-tiap implikaturnya. Dari Buku Ajar BIPA terbitan Kemendikbud level madya yang telah dianalisis, wujud implikatur yang paling dominan muncul adalah dialog, sedangkan wujud implikatur berupa instruksi, idiom, humor, latihan, dan refleksi budaya tidak muncul. Makna tersirat pada tiap-tiap implikatur yang muncul bergantung dari isi dialog yang dilakukan oleh para penutur dan mitra tuturnya.

Deskripsi lebih rinci dari setiap wujud implikatur dan makna tersirat pada tiap-tiap implikatur yang ditemukan pada Buku Ajar BIPA terbitan Kemendikbud level madya akan disajikan dalam pembahasan berikut.

1. Wujud Implikatur

Wujud Implikatur menurut Grice dibedakan menjadi beberapa jenis.

a. Dialog

Implikatur dalam Buku Ajar BIPA terbitan Kemendikbud level madya ditemukan penggunaan wujud implikatur berupa dialog sebanyak 25 data. Berikut ini akan dipaparkan data beserta hasil analisisnya.

Data (1/1)

Ajeng : “Raden, itu foto keluargamu?”

Raden : “Iya, Ajeng.”

Ajeng : “Siapa saja mereka?”

Raden : “Ini ayah, ibu, aku, dan kakak perempuanku.”

Ajeng : “O, kamu anak kedua?”

Raden : “Iya ...”

Data (1/1) menyajikan percakapan antara dua orang, yakni Ajeng dan Raden. Mereka membahas terkait siapa saja yang ada dalam foto keluarga yang ditunjuk oleh Ajeng. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa data (1/1) di atas memuat salah satu wujud implikatur menurut Grice, yaitu dialog.

Data (2/2)

- Aria : "Hai, Fi. Ke mana kamu pergi ketika libur semester?"
Lutfi : "Halo, Aria. Liburan kemarin aku pergi ke Lombok."
Aria : "Wow! Transportasi apa yang kamu gunakan?"
Lutfi : "Aku dan keluargaku naik pesawat ke sana."
Aria : "Apa saja yang kamu lakukan di sana?"
Lutfi : "Sebagian besar waktu kami habiskan untuk jalan-jalan. Pantai di Lombok memang sangat indah. Sehari sebelum kami pulang kami juga melihat pasar malam."

Data (2/2) menyajikan percakapan antara dua orang, yakni Aria dan Lutfi. Mereka membahas terkait kegiatan liburan semester Lutfi yang pergi ke Lombok menggunakan transportasi pesawat. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa data (2/2) di atas memuat salah satu wujud implikatur menurut Grice, yaitu dialog.

Data (3/3)

- Ani : "Eka, apa kamu sudah tahu berita kemarin tentang gunung meletus?"
Eka : "Ya, Ani. Gunung Sinabung, bukan?"
Ani : "Benar, peristiwa itu sangat mengerikan dan menyebabkan banyak korban jiwa."

Data (3/3) menyajikan percakapan antara dua orang, yakni Ani dan Eka. Mereka membahas terkait berita gunung meletus yang mengerikan dan menyebabkan banyak korban jiwa. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa data (3/3) di atas memuat salah satu wujud implikatur menurut Grice, yaitu dialog.

Data (4/4)

- Kepala Sekolah : "Selamat pagi Bapak dan Ibu guru serta karyawan SMA N 1 Rangkasbitung. Pada kesempatan kali ini saya selaku kepala sekolah ingin menyampaikan beberapa hal terkait dengan solusi penanganan musibah banjir yang menimpa sekolah dan permukiman sekitar. Menurut Bapak dan Ibu, apakah yang menjadi penyebab terjadinya banjir di sekolah kita?"
Guru 1 : "Mohon izin berpendapat, menurut saya ..."

Data (4/4) menyajikan percakapan antara dua orang, yakni Kepala Sekolah dan guru 1. Mereka membahas

diskusi terkait solusi penanganan musibah banjir yang menimpa sekolah SMA N 1 Rangkasbitung dan permukiman sekitar. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa data (4/4) di atas memuat salah satu wujud implikatur menurut Grice, yaitu dialog.

Data (5/5)

- Pak RT : "Terima kasih atas kehadiran Bapak dan Ibu dalam rapat hari ini. Agenda rapat kita adalah membahas penanganan sampah yang menumpuk di dekat lapangan bola. Sampah tersebut makin banyak dan makin mengganggu warga di sekitar lapangan. Saya juga mendapatkan laporan ada warga sekitar sering mengalami sakit. Apa benar demikian, Bapak dan Ibu?"
Nani : "Benar, Pak. Sampah yang menumpuk dan bertebaran di mana-mana, terutama sampah sisa makanan yang membusuk. Sampah ini menjadi tempat berkembang biak kuman. Sekarang lalat, kecoa, dan tikus semakin banyak."
Didi : "Wah, pantas saja, banyak warga yang mengalami disentri, demam berdarah, bahkan kolera."

Data (5/5) menyajikan percakapan antara tiga orang, yakni Pak RT, Nani dan Didi. Mereka berdiskusi terkait sampah yang menumpuk di dekat lapangan bola. Sampah tersebut semakin banyak dan mengganggu warga di sekitar lapangan. Selain itu juga, Pak RT mendapat laporan bahwasannya ada warga sekitar yang sering mengalami sakit akibat dari sampah yang menumpuk tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa data (5/5) di atas memuat salah satu wujud implikatur menurut Grice, yaitu dialog.

Data (6/6)

- Tejo : "Selamat pagi, Pak. Wah, ramai sekali sanggar batik ini, Pak. Saya mau tanya beberapa hal mengenai motif batik seperti yang sudah kita bicarakan di telefon, Pak."
Jiwo : "Baiklah. Sanggar batik saya ini memproduksi banyak motif, namun yang menjadi unggulan kami ada beberapa motif. Misalnya, motif truntum dan motif parang."

Data (6/6) menyajikan percakapan antara dua orang, yakni Tejo dan Jiwo. Mereka membahas terkait kegiatan produksi suatu sanggar batik, yang mana motif truntum dan motif parang adalah produk unggulan dari sanggar batik tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat

disimpulkan bahwa data (6/6) di atas memuat salah satu wujud implikatur menurut Grice, yaitu dialog.

Data (7/7)

Rano : "Apa yang membuat Saudara yakin?"
Dea : "Saya mempunyai banyak pengalaman di bidang penyelenggaraan kegiatan. Hal itu membuat saya terbiasa berkomunikasi dan bernegosiasi dengan orang baru dan terbiasa bekerja berdasarkan tenggat waktu."

Data (7/7) menyajikan percakapan antara dua orang, yakni Rano dan Dea. Mereka membahas terkait pengalaman di bidang penyelenggaraan kegiatan yang dimiliki oleh Dea. Hal itulah yang membuat Dea menjadi terbiasa berkomunikasi dan bernegosiasi dengan orang baru dan terbiasa bekerja berdasarkan tenggat waktu. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa data (7/7) di atas memuat salah satu wujud implikatur menurut Grice, yaitu dialog.

b. Instruksi

Dalam Buku Ajar BIPA terbitan Kemendikbud level madya tidak ditemukan adanya penggunaan wujud implikatur berupa instruksi.

c. Idiom

Dalam Buku Ajar BIPA terbitan Kemendikbud level madya tidak ditemukan adanya penggunaan wujud implikatur berupa idiom.

d. Humor

Dalam Buku Ajar BIPA terbitan Kemendikbud level madya tidak ditemukan adanya penggunaan wujud implikatur berupa humor.

e. Latihan

Dalam Buku Ajar BIPA terbitan Kemendikbud level madya tidak ditemukan adanya penggunaan wujud implikatur berupa latihan.

f. Refleksi Budaya

Dalam Buku Ajar BIPA terbitan Kemendikbud level madya tidak ditemukan adanya penggunaan wujud implikatur berupa refleksi budaya.

Pemaparan data di atas sejalan dengan pendapat Grice yang menyatakan bahwa wujud implikatur salah satunya dapat berupa dialog.

2. Makna Tersirat

Makna tersirat pada tiap-tiap implikatur yang muncul dalam Buku Ajar BIPA terbitan Kemendikbud level madya bergantung dari isi dialog atau percakapan yang dilakukan oleh para penutur dan mitra tuturnya.

Makna tersirat tersebut ditemukan sebanyak 25 data. Berikut ini akan dipaparkan data beserta hasil analisisnya.

Data (1/1)

Ajeng : "Raden, itu foto keluargamu?"
Raden : "Iya, Ajeng."
Ajeng : "Siapa saja mereka?"
Raden : "Ini ayah, ibu, aku, dan kakak perempuanku."
Ajeng : "O, kamu anak kedua?"
Raden : "Iya. ..."

Data (1/1) menyajikan percakapan antara Ajeng dan Raden. Berdasarkan percakapan di atas, dapat disimpulkan bahwa makna tersirat yang ada dalam data (1/1) adalah:

Keinginan untuk memahami latar belakang Raden. Ajeng bertanya "Siapa saja mereka?" dan "O, kamu anak kedua?". Ini menunjukkan keinginan tahuannya untuk memahami lebih jauh tentang latar belakang dari Raden, seperti struktur keluarganya dan posisinya di antara saudara-saudaranya. Informasi semacam ini sering kali menjadi dasar untuk membangun pemahaman yang lebih dalam tentang seseorang dalam interaksi sosial.

Data (2/2)

Aria : "Hai, Fi. Ke mana kamu pergi ketika libur semester?"
Lutfi : "Halo, Aria. Liburan kemarin aku pergi ke Lombok."
Aria : "Wow! Transportasi apa yang kamu gunakan?"
Lutfi : "Aku dan keluargaku naik pesawat ke sana."
Aria : "Apa saja yang kamu lakukan di sana?"
Lutfi : "Sebagian besar waktu kami habiskan untuk jalan-jalan. Pantai di Lombok memang sangat indah. Sehari sebelum kami pulang kami juga melihat pasar malam."

Data (2/2) menyajikan percakapan antara Aria dan Lutfi. Berdasarkan percakapan di atas, dapat disimpulkan bahwa makna tersirat yang ada dalam data (2/2) adalah:

Minat pada pengalaman pribadi seseorang. Pertanyaan Aria tentang tujuan liburan dan aktivitas Lutfi menunjukkan minat yang tulus pada pengalaman pribadi temannya. Hal ini adalah bentuk umum dari percakapan sosial yang bertujuan membangun atau menjaga koneksi.

Data (3/3)

Ani : "Eka, apa kamu sudah tahu berita kemarin tentang gunung meletus?"
Eka : "Ya, Ani. Gunung Sinabung, bukan?"
Ani : "Benar, peristiwa itu sangat mengerikan dan menyebabkan banyak korban jiwa."

Data (3/3) menyajikan percakapan antara Ani dan Eka. Berdasarkan percakapan di atas, dapat disimpulkan bahwa makna tersirat yang ada dalam data (3/3) adalah: **Empati**

dan solidaritas. Ketika Ani mengatakan "Peristiwa itu sangat mengerikan dan menyebabkan banyak korban jiwa," tersirat adanya rasa empati terhadap korban dan keprihatinan atas kejadian tersebut dalam dirinya. Di Indonesia, ada budaya saling berduka dan menunjukkan solidaritas ketika terjadi suatu musibah.

Data (4/4)

Kepala Sekolah

: "Selamat pagi Bapak dan Ibu guru serta karyawan SMA N 1 Rangkasbitung. Pada kesempatan kali ini saya selaku kepala sekolah ingin menyampaikan beberapa hal terkait dengan solusi penanganan musibah banjir yang menimpa sekolah dan permukiman sekitar. Menurut Bapak dan Ibu, apakah yang menjadi penyebab terjadinya banjir di sekolah kita?"

Guru 1

: "Mohon izin berpendapat, menurut saya ..."

Data (4/4) menyajikan percakapan antara Kepala Sekolah dan guru 1. Berdasarkan percakapan di atas, dapat disimpulkan bahwa makna tersirat yang ada dalam data (4/4) adalah:

1.) Kepemimpinan yang kolaboratif dan partisipatif. Kepala sekolah tidak langsung memerintahkan solusi, melainkan memulai dengan pertanyaan terbuka ("Menurut Bapak dan Ibu, apakah yang menjadi penyebab terjadinya banjir di sekolah kita?"). Ini menyiratkan gaya kepemimpinan yang mendorong partisipasi, mendengarkan masukan dari bawahan (guru dan karyawan) dan mencari solusi bersama. Ini bukan pendekatan *top-down* yang otoriter.

2.) Identifikasi masalah sebelum mencari solusi. Kepala sekolah menekankan pada identifikasi penyebabnya terlebih dahulu. Ini menyiratkan bahwa pemahaman akar masalah adalah langkah krusial sebelum menentukan solusi yang efektif. Ini menunjukkan pemikiran yang strategis.

Data (5/5)

Pak RT : "Terima kasih atas kehadiran Bapak dan Ibu dalam rapat hari ini. Agenda rapat kita adalah membahas penanganan sampah yang menumpuk di dekat lapangan bola. Sampah tersebut makin banyak dan makin mengganggu warga di sekitar lapangan. Saya juga mendapatkan laporan ada warga sekitar sering mengalami sakit. Apa benar demikian, Bapak dan Ibu?"

Nani : "Benar, Pak. Sampah yang menumpuk dan bertebaran di mana-mana, terutama sampah sisa makanan yang membusuk. Sampah ini menjadi tempat berkembang biak kuman. Sekarang, lalat, kecoa, dan tikus semakin banyak."

Didi : "Wah, pantas saja, banyak warga yang mengalami disentri, demam berdarah, bahkan kolera."

Data (5/5) menyajikan percakapan antara Pak RT, Nani dan Didi. Berdasarkan percakapan di atas, dapat disimpulkan bahwa makna tersirat yang ada dalam data (5/5) adalah:

1.) Dampak negatif sampah pada kesehatan dan kualitas hidup. Makna tersirat yang paling jelas adalah bahwa masalah sampah di lingkungan mereka bukan sekadar masalah kebersihan visual, melainkan sudah berdampak serius pada kesehatan warga. Laporan Pak RT tentang warga yang sakit, serta penegasan Nani dan Didi tentang lalat, kecoa, tikus, serta penyakit seperti disentri, demam berdarah dan kolera, menunjukkan bahwa kualitas hidup warga terancam akibat pengelolaan sampah yang buruk.

2.) Keresahan warga yang sudah memuncak. Pertanyaan Pak RT mengindikasikan bahwa ini bukan masalah baru dan keluhan sudah sampai ke telinganya. Respons lugas dari Nani dan Didi menunjukkan bahwa warga juga sudah merasakan langsung dampaknya dan keresahan mereka sudah memuncak. Sehingga mereka tidak perlu berpikir panjang untuk membenarkan laporan Pak RT tersebut.

3.) Peran Ketua RT sebagai jembatan aspirasi. Pak RT di sini berperan sebagai perwakilan warga yang mengumpulkan keluhan dan mencoba mencari solusi. Hal ini menyiratkan adanya harapan warga agar masalah ini ditangani oleh pihak berwenang di tingkat lingkungan.

4.) Kurangnya kesadaran atau sistem pengelolaan sampah yang buruk. Secara tersirat, dialog ini menunjukkan kurangnya kesadaran kolektif warga akan pentingnya kebersihan atau tidak adanya sistem pengelolaan sampah yang efektif dari pihak terkait (misalnya, pemerintah daerah atau pengelola lingkungan). Jika ada sistem yang baik, sampah tidak akan menumpuk hingga menyebabkan penyakit.

Data (6/6)

Tejo : "Selamat pagi, Pak. Wah, ramai sekali sanggar batik ini, Pak. Saya mau tanya beberapa hal mengenai motif batik seperti yang sudah kita bicarakan di telefon, Pak."

Jiwo : "Baiklah. Sanggar batik saya ini memproduksi banyak motif, namun yang menjadi unggulan kami ada beberapa motif. Misalnya, motif truntum dan motif parang."

Data (6/6) menyajikan percakapan antara Tejo dan Jiwo. Berdasarkan percakapan di atas, dapat disimpulkan bahwa makna tersirat yang ada dalam data (6/6) adalah:

1.) Minat khusus Tejo terhadap motif batik. Ketika Tejo mengatakan, "Saya mau tanya beberapa hal mengenai motif batik seperti yang sudah kita bicarakan di telefon," ini menyiratkan bahwa Tejo memiliki ketertarikan atau kebutuhan spesifik terkait motif batik. Bisa jadi ia seorang kolektor, pembeli, desainer, atau bahkan seorang peneliti yang ingin memahami lebih dalam terkait batik. Yang mengindikasikan bahwa kedatangan Tejo ini bukan sekadar kunjungan biasa.

2.) Sanggar batik Jiwo memiliki reputasi atau keahlian. Kalimat "Wah, ramai sekali sanggar batik ini, Pak" dari Tejo menunjukkan bahwa sanggar batik Jiwo sudah dikenal luas dan memiliki banyak pengunjung atau klien. Hal ini secara tersirat mengindikasikan bahwa sanggar tersebut memiliki reputasi yang baik, kualitas produk yang diakui, atau keahlian khusus dalam bidang batik.

3.) Fokus Jiwo pada keunggulan produknya. Jiwo langsung menyebutkan "yang menjadi unggulan kami ada beberapa motif. Misalnya, motif truntum dan motif parang." Ini menunjukkan strategi pemasaran tersirat dari Jiwo. Ia tidak ingin menjelaskan semua motif secara detail di awal, melainkan langsung menonjolkan produk-produk terbaiknya yang paling diminati atau memiliki nilai seni atau sejarah tinggi. Ini juga bisa berarti ia ingin mengarahkan Tejo pada produk-produk yang paling mewakili identitas sanggarnya.

4.) Adanya pembicaraan awal (melalui telepon). Penyebutan "seperti yang sudah kita bicarakan di telefon" mengindikasikan bahwa ini bukan pertemuan pertama atau spontan. Ada persiapan atau janji temu sebelumnya, yang menunjukkan tingkat keseriusan Tejo dan kesediaan Jiwo untuk meluangkan waktunya.

Data (7/7)

Rano : "Apa yang membuat Saudara yakin?"
Dea : "Saya mempunyai banyak pengalaman di bidang penyelenggaraan kegiatan. Hal itu membuat saya terbiasa berkomunikasi dan bernegosiasi dengan orang baru dan terbiasa bekerja berdasarkan tenggat waktu."

Data (7/7) menyajikan percakapan antara Rano dan Dea. Berdasarkan percakapan di atas, dapat disimpulkan bahwa makna tersirat yang ada dalam data (7/7) adalah:

1.) Dea dalam situasi wawancara atau penilaian. Pertanyaan Rano, "Apa yang membuat Saudara yakin?" dan jawaban Dea yang lugas dengan menyebutkan pengalaman dan keahlian, sangat mengindikasikan bahwa

ini adalah bagian dari proses wawancara kerja, penilaian kinerja, atau mungkin presentasi proyek. Dan Dea sedang mencoba meyakinkan Rano tentang kompetensi atau kesiapan yang dimilikinya.

2.) Kepercayaan diri dan profesionalisme Dea. Dea tidak ragu dalam menjawab. Ia menyebutkan "banyak pengalaman di bidang penyelenggaraan kegiatan, serta kemampuan komunikasi, negosiasi, dan bekerja di bawah tenggat waktu." Ini menyiratkan bahwa Dea adalah individu yang percaya diri, berpengalaman dan memiliki etos kerja yang profesional di bidang yang ia geluti. Ia tahu persis apa kelebihan yang ada dalam dirinya.

3.) Pentingnya pengalaman dan keterampilan soft skills. Jawaban Dea secara tersirat menunjukkan bahwa dalam bidang "penyelenggaraan kegiatan," pengalaman praktis ("terbiasa berkomunikasi dan bernegosiasi") dan kemampuan manajemen waktu ("terbiasa bekerja berdasarkan tenggat waktu") adalah faktor kunci keberhasilan dan menjadi dasar keyakinan seseorang.

Keterangan:

Kode : Nomor urut data/level (1-7) buku ajar BIPA terbitan Kemendikbud

SIMPULAN

Dari hasil penelitian "Wujud Implikatur dalam Buku Ajar BIPA Level Madya Terbitan Kemendikbud: Kajian Plurikultural" dapat diperoleh simpulan dan implikasi sebagai berikut:

1. Wujud implikatur yang ditemukan dalam Buku Ajar BIPA Level Madya Terbitan Kemendikbud yakni berupa dialog. Wujud implikatur yang dominan muncul adalah dialog (25 data), sedangkan untuk wujud implikatur berupa instruksi, idiom, humor, latihan, dan refleksi budaya tidak ditemukan pada implikatur yang ada pada Buku Ajar BIPA Level Madya Terbitan Kemendikbud. Pengembang Bahan Ajar BIPA diharapkan pada saat penyusunan Bahan Ajar banyak menggunakan contoh wujud implikatur lainnya, seperti: instruksi, idiom, humor, latihan, dan refleksi budaya. Selain itu, pemelajar BIPA juga diharapkan banyak membaca sumber bacaan terkait wujud implikatur berupa instruksi, idiom, humor, latihan, dan refleksi budaya, agar dapat memperkaya pemahamannya terkait berbagai wujud implikatur yang dikemukakan oleh Grice.
2. Makna tersirat yang muncul pada tiap-tiap implikatur dalam Buku Ajar BIPA terbitan Kemendikbud level madya bergantung dari isi dialog atau percakapan yang dilakukan oleh para penutur dan mitra tuturnya (25 data). Pengembang Bahan Ajar BIPA diharapkan pada saat penyusunan Bahan Ajar banyak menggunakan makna tersirat (khususnya yang

memuat beragam konteks budaya Indonesia) dalam implikaturnya, baik wujud implikatur berupa dialog maupun yang lainnya. Selain itu, pemelajar BIPA juga diharapkan banyak membaca sumber bacaan terkait makna tersirat yang ada pada suatu implikatur (khususnya makna tersirat dalam konteks budaya Indonesia), agar dapat memperkaya pemahamannya terkait makna tersirat pada implikatur dan konteks budaya Indonesia itu sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Afrani, A., Suhartono, S., & Yuniseffendri, Y. (2025). Implikatur Percakapan dalam Pembelajaran BIPA Berbasis Plurikultural di Universitas Negeri Surabaya. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1), 52–59. <https://doi.org/10.31943/bi.v10i1.913>.
- Ariani, I. P. N. W., Wisudariani, N. M. R., & Rasna, I. W. (2016). Implikatur pada Iklan Layanan Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 4(2).
- Julianti, S. (2021). Implikatur Percakapan pada Acara Podcast di Kanal Youtube Deddy Corbuzier: Tinjauan Pragmatik [Doctoral Dissertation, Universitas Hasanuddin]. <http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/5925/>.
- Kausar, A. R. (2021). Implikatur Percakapan dalam Dialog Intraktif Mata Najwa di Trans 7 [Doctoral Dissertation, IAIN Bengkulu]. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/5986/>.
- Mustika, T. P., & Sinaga, M. (2022). Implikatur dalam Wacana tentang Covid-19 di Media Sosial. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 13(1). <https://doi.org/10.31503/madah.v13i1.368>.
- Permatasari, A. S. N., Nugraha, S. T., & Widharyanto, B. (2022). Analisis unsur budaya dalam buku ajar BIPA. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 4, 1–8. <https://doi.org/10.26499/jbipa.v4i1.4972>.
- Wulan, N., & Susanto, G. (2023). Nilai Karakter Indonesia dalam Buku Ajar BIPA Bahasa Indonesia 5 Bagi Penutur Asing. *NUSA*, 18(2).
- Yunianto, A. D. (2017). Bentuk Tindak Tutur Ilokusi dalam Program “Sentilan Sentilun”. Universitas Sanata Dharma.